

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dalam mendirikan suatu lembaga pasti terdapat suatu factor yang melatarbelakanginya, baik berupa factor internal seperti kemauan individu maupun kelompok untuk merintis suatu lembaga, serta factor eksternal seperti dukungan dari masyarakat kepada seseorang yang dirasa cocok untuk merintis suatu lembaga. Sering kita temui lembaga yang berbasis social, pendidikan, ekonomi bahkan ada yang di masuki politik. Lembaga yang berbasis social serta pendidikan lebih banyak dijumpai, seperti panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren, yayasan dan juga madrasah-madrasah.

Rumah terapi ABK (anak berkebutuhan khusus) merupakan salah satu yayasan yang berbasis pendidikan, sosial dan masyarakat. Dimulai dari pertemuan tiga orang di sebuah universitas di Kudus yang berbasis psikologi, di tahun 2015. Mereka bertemu dengan seorang anak laki-laki yang usianya 7 tahun dan didiagnosa Autis di Kudus yang saat itu kurang layaknya perawatan, tempat ataupun pendidikan yang belum maksimal, rasa prihatin dan latar belakang mereka yang cinta kepada anak-anak dan memiliki bekal ilmu yang didapatkannya dari pendidikan, mereka mengedukasi keluarga anak tersebut serta minta izin untuk merawat serta memberinya pendidikan yang mesti diperoleh anak tersebut dengan layanan sosial.

“Dari kami mengatasnamakan relawan punya tujuan kepada salah satu anak Autis di kabupaten Kudus yang tidak layak tempat ataupun perawatan dan sebagainya yang mengasuh adalah saudara jauh, bukan keluarga dekat. Untuk perawatan malah mbahnya yang sudah tua, berawal dari situ kita bergerak. Mosok iya anak Autis diberi ruang gerak yang sempit bukannya bagaimana layaknya merawat anak merawat anak, seperti makan yang sangat tidak teratur yang tidak terkontrol. Pertama kami sering mendatangi rumah dimana dia tersebut dirawat, kami sempat menawari tempat untuk anak tersebut tetapi yang merawat belum mengizinkan, lalu ada yang lapor dari salah satu desa mengenai keresahan yang dilihat dari anak itu, maka dialihkan di Rumah

Sakit jiwa di Kudus. Kami saat itu sedang magang di rumah sakit tersebut dan ketemu dengan anak tadi yang sebenarnya tempatnyapun bukan di RSJ, sedangkan dia juga masih anak-anak. Kebetulan saya ada ruangan kosong yang masih layak untuk ditempati maka dia dirawat disini.”¹

Pelayanan setiap hari yang dilakukan dengan cara datang dari rumah ke rumah anak berkebutuhan khusus, hingga mereka mendapat tempat untuk pelayanan tersebut yakni di Desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang bertempat di rumah salah satu pendirinya, sebab saat itu belum memiliki biaya untuk menyewa tempat untuk pelayanan pendidikan untuk anak Autis, tempat yang sebelumnya merupakan kandang ayam yang sudah didesain sebagai tempat pembelajaran untuk ABK. Sebelum resminya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, hal perisinan masih induk dari Gamma Center Yogyakarta agar menjadi layanan yang legal dan tidak melanggar prosedur. Dengan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan seperti ikut serta dalam gebyar ABK yang digelar setiap tahun dan memberi parenting yang bertempat dibalai desa maupun seminar yang dilaksanakan dalam rangka mengenalkan bagaimana ABK (anak berkebutuhan khusus) yang sesungguhnya serta apa saja fasilitas yang harus diperoleh ABK. Melalui berbagai sosialisasi akhirnya terdapat beberapa ABK yang di daftarkan orangtua untuk mendapatkan pendidikan di tempat tersebut.

“pada tahun 2017 tepatnya tanggal 02 februari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah bertempat di jalan KHM. Arwani Amin Desa Krandon RT 04, RW 01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus diresmikan. Penyediaan tempat yang cukup memadai untuk pembelajaran, semakin bertambahnya murid yang ada maka penambahan terapis juga dibutuhkan untuk ikut dalam pengajaran untuk anak ABK. Memberikan pelayanan yang tepat untuk anak ABK dari berbagai latar belakang keluarga yang mampu ataupun yang kurang mampu. Dengan berbagai biaya yang dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran ataupun yang lainnya, maka dari itu Rumah Terapi ABK Darul Fathonah mengajukan biaya yang bervariasi sesuai dengan latar belakang keluarga supaya keluarga juga

¹ Observasi peneliti, 15 oktober 2021

mempunyai tanggung jawab untuk mengantar anak secara rutin, karena keberhasilan terapi juga butuh dukungan dari orang tua anak. Awal didirikannya rumah terapi ABK DAFA hanya memiliki 3 siswa dengan 3 terapis namun seiring berjalannya waktu, saat ini rumah terapi ABK DAFA memiliki 32 siswa didik dengan 12 terapis.”²

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Program Kerja Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

a. Visi

Mengantarkan generasi mandiri untuk memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak menurut bakat dan kecerdasan yang dimiliki

b. Misi

1. Membuat rumah terapi ABK DAFA menjadi rumah pelayanan terapi untuk anak berkebutuhan khusus
2. Memberikan pelayanan yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus supaya bisa melakukan interaksi dengan masyarakat
3. Membiasakan sejak dini kepada anak dengan kebutuhan khusus untuk mengucapkan “maaf, tolong, dan terimakasih” kepada orang lain
4. Meningkatkan potensi, rasa mandiri serta pengembangan bakat anak menurut kecerdasannya

c. Tujuan

Memberi terapi dengan tepat untuk ABK dalam meningkatkan rasa mandiri, bakat serta potensi, motorik, sosial emosional, intelektual dan spiritual, supaya bisa diterima di masyarakat.³

d. Program kerja

1. Membiasakan kepada anak dengan perilaku positif seperti mengucapkan “minta tolong” ketika membutuhkan bantuan, memohon maaf jika bersalah, dan mengucapkan terima kasih sesudah mendapatkan sesuatu
2. Membantu anak untuk memperoleh pendidikan dengan semestinya

² Umi muyasaroh, wawancara 15 oktober 2021.

³ Data dokumen proposal pembangunan kampus 2 yayasan rumah terapi dan sekolah khusus ABK darul fathonah kudus, tahun 2020, dikutip tanggal, 15 oktober 2021.

3. Menumbuhkan sikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)
 4. Membiasakan anak untuk beribadah sholat lima waktu
 5. Memberikan bekal berupa ilmu keagamaan seperti hafalan surat pendek dan doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa setelah makan, doa kepada orang tua, doa keselamatan dll.
 6. Pengembangan yayasan (menyediakan PAUD ABK)
- 3. Tata Tertib dan Jadwal Kegiatan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah**

a. Tata Tertib

Untuk mewujudkan sikap disiplin pada murid serta semua pihak yang terkait, maka rumah terapi ABK Darul Fathonah menetapkan peraturan tata tertib sebagai salah satu bentuk tanggung jawab. Terkait dengan tata tertib, data didapatkan dengan mewawancarai bu Odi selaku bendahara dan juga terapis Terapi ABK Darul Fathonah:

“ketertiban terapis yang sangat berpengaruh terhadap maksimalnya penjaagaan maupun pembelajaran terhadap anak menjadi hal utama. Kedatangan terapis di setiap harinya harus lebih awal untuk mempersiapkan tempat pembelajaran dan menyambut kedatangan siswa, karena setiap siswa ABK harus ada pendampingnya. Pelayanan sepenuh hati yang di berikan terapis terhadap siswa harus dilakukan, karena dengan keikhlasan sangat membantu dalam pembelajaran anak, kesabaran dalam menghadapi berbagai permasalahan anak ABK yang tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tata tertib terhadap siswa yaitu kami sangat mengharapkan kerja samanya dengan orangtua, peraturan yang diterapkan terhadap anak di sekolah harus diterapkan juga dirumah seperti kegiatan kesehariannya ataupun untuk aturan berbagai makanan dan minuman yang boleh dan tidaknya di konsumsi oleh anak, karena keberhasilan terapi yaitu dengan adanya *continue*. Ataupun dengan adanya pemberlakuan SPP sebisa mungkin orang tua diberi tanggung jawab memenuhinya sesuai dengan latar belakang orangtua, supaya juga

dapat menghantarkan anaknya rutin sesuai jadwal terapinya karena sudah menanggung biaya.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas maupun beberapa hal yang berhubungan dengan peraturan serta tata tertib di rumah terapi ABK darul Fathonah diharapkan bisa melancarkan pembelajaran serta progress positif yang sigap terhadap murid, menciptakan keamanan, kenyamanan, kekeluargaan serta saling menjaga sehingga tercitanya kebersamaan yang sebenarnya dengan diberlakukannya peraturan dan kedisiplinan.

b. Jadwal Kegiatan

1) Kegiatan harian

Kegiatan harian harus dilaksanakan oleh semua anak yang belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sesuai jadwal yang ditetapkan, yakni:

Tabel 4.1

Jadwal harian anak di Rumah Terapi Darul Fathonah

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	07.00-07-30	Doa bersama dan menghafal surat-surat pendek
2	07.00-09.00	Belajar
3	09.00-10.30	Belajar
4	10.30-12.00	Belajar
5	12.00-12.30	Ishoma
6	12.30-14.00	Belajar
7	SELESAI	Pulang

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan rutinan yang diselenggarakan selama satu minggu pada hari jumat yakni senam pagi dan Cooking Class.

“jadi untuk setiap seminggu sekali, yaitu pada hari jum’at disini diwajibkan untuk melakukan aktivitas senam pagi di halaman sebelum memulai pembelajaran untuk kebugaran badan dan Cooking Class pada siang hari setelah istirahat, tujuannya untuk melatih motoric serta

⁴ Observasi peneliti, 15 oktober 2021.

mengenal dan dapat mengetahui peralatan yang ada di dapur.”⁵

3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, yakni:

“kegiatan bulanan sangat diperlukan untuk pembelajaran di luar ruangan untuk refrening otak serta dapat bergerak bebas dan bermain di alam yang bebas. Pada acara bulanan mereka dapat berkumpul secara bersamaan karena diwajibkan, kalau pada saat pembelajaran seperti biasa mereka belum tentu dapat berkumpul bersama dalam waktu yang agak lama.”⁶

Tabel 4.2
Jadwal kegiatan bulanan

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	Akhir semester	Outing class	Menyesuaikan
2	2 bulan sekali	Hydro terapi	Menyesuaikan

4) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan diadakan oleh pihak yayasan bersamaan dengan hari-hari besar Islam maupun berbagai perayaan lainnya yang mengikutsertakan orangtua dari anak-anak di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, kegiatan tahunan tersebut adalah:

⁵ Observasi peneliti, 15 oktober 2021.

⁶ khodijatussurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

Tabel 4.3
Jadwal kegiatan tahunan

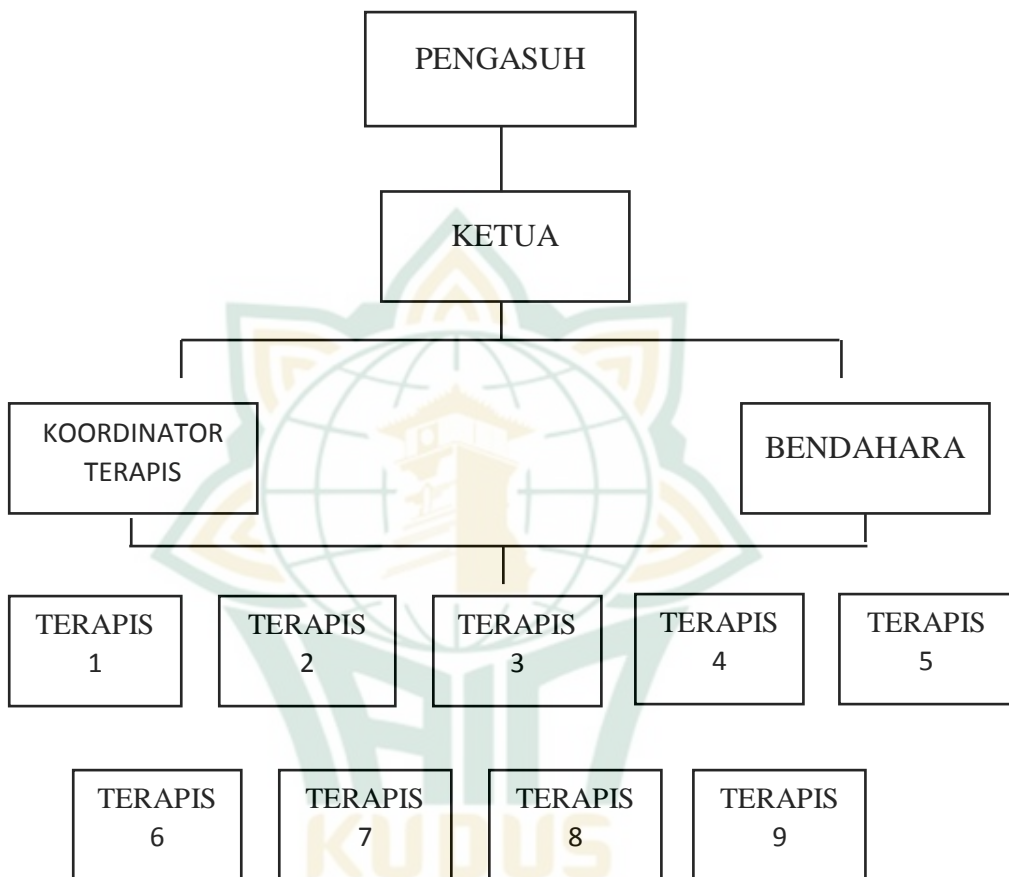
NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	April	Perayaan hari Autis	Menyesuaikan
2	Februari	Family Gathering	Menyesuaikan
3	Hari batik nasional	Membatik bersama anak-anak ABK	Batik muria Kudus
5	Agustus	Gebyar ABK	Menyesuaikan
6	Rabiul awal	Maulid Nabi Muhammad SAW	Rumah Terapi ABK Darul Fathonah
7	Ramadhan	Tadarus dan buka bersama	Rumah Terapi ABK Darul Fathonah
8	Agustus	Perayaan kemerdekaan	Menyesuaikan

4. Struktur Organisasi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dalam sebuah lembaga organisasi, haruslah memiliki struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka anggota organisasi mengetahui tugas dan kedudukan masing-masing atas tanggung jawab yang di emban.⁷ Adapun struktur organisasi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

⁷ Obervasi peneliti: 15 oktober 2021

Gambar 4.2
Struktur Organisasi



- | | |
|----------------|---------------------------------------|
| 1. Pengasuh | : Umi muyassaroh |
| 2. Ketua | : Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi |
| 3. Bendahara | : Khodijatussurur.S., S.Psi |
| 4. Koordinator | : Yuliarti.D., S.Pd |
| 5. Terapis 1 | : Lilis. K.H., S.Pd |
| 6. Terapis 2 | : Noor Izzah |
| 7. Terapis 3 | : S. Wahyuni., S.E |
| 8. Terapis 4 | : Nur Izzah |
| 9. Terapis 5 | : Khoirotun Nikmah |
| 10. Terapis 6 | : Febriana |
| 11. Terapis 7 | : Ahmad Nur Hadi |

12. Terapis 8 : M. Ali Wibowo
 13. Terapis 9 : Auliya M., S.Sos

5. Keadaan Sarana Prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dalam mencapai tujuan lembaga organisasi, Sarana dan prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangatlah penting adanya sebagai penunjang kebutuhan kegiatan pembelajaran ABK⁸. Adapun keadaan Sarana prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Prasarana

No	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1	Perlengkapan Alat Peraga		
	Puzzle Hewan	1 Buah	Baik
	Puzzle Angka	1 Buah	Baik
	Puzzle Huruf	1 Buah	Baik
	Puzzle Keluarga	1 Buah	Baik
	Puzzle Hijaiyah	1 Buah	Baik
	Puzzle Mobil	1 Buah	Baik
	Bola Besar	2 Buah	Baik
	Bola Kecil	1 Bok	Baik
	Lego	1 Pasang	Baik
	Gamelan	2 Buah	Baik
	Papan Titian	1 Buah	Baik
	Penjepit Baju	2 Lusin	Baik
	Plastisin	1 Lusin	Baik
	Celengan Kecil	1 Buah	Baik
	Celengan Besar	3 Buah	Baik
2	Papan Tulis	2 Buah	Baik
	Meja Belajar	20 Buah	Baik
	Matras	15 Buah	Baik
	Sapu	3 Buah	Baik
	Jam Dinding	2 Buah	Baik
	Tempat Sampah	3 Buah	Baik
	Keset	5 Buah	Baik
	Kemoceng	2 Buah	Kurang Baik
	Kipas Angina	8 Baik	Baik
3	Perlengkapan Ibadah		

⁸ Observasi peneliti, 15 oktober 2021

	Mukena	4 Buah	Baik
	Sarung	6 Buah	Baik
	Sajadah	3 Buah	Baik
	Al-Quran	2 Buah	Baik
4	Perlengkapan Dapur		
	Gallon	4 Buah	Baik
	Dispenser	1 Buah	Baik
	Kulkas	1 Buah	Baik
	Pisau	4 Buah	Baik
	Kompur Gas Dan Tabung Lpg	1 Buah	Baik
	Gelas	5 Buah	Baik
	Piring	6 Buah	Baik
	Sendok	1 Lusin	Baik
	Magic Com	1 Buah	Bak
5	Alat Bantu Jalan		
	Kursi Roda	3 Buah	Baik
	Tongkat	1 Buah	Baik

B. Temuan penelitian

Menyajikan data hasil penelitian di lapangan sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui secara mendalam tentang peran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib pada anak ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, melalui penyajian dua point utama yakni temuan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib dan faktor penghambat dan pendukung peran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di rumah terapi ABK Darul Fathonah.

Penelitian dilaksanakan dengan memakai 4 sampel anak Autis yang berinisial D, R, I dan H, menggunakan subyek wawancara langsung dengan 3 terapis yaitu ibu lilis, ibu sri wahyuni, ibu Yuliarti D, ibu Khodijatussurur dan bapak Norhadi yang berlatar belakang pendidik, psikologi, dan bimbingan konseling Islam yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ABK dalam belajar maupun melakukan ibadah Shalat wajib. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana peran bimbingan terapis dan pelaksanaan bimbingan dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak ABK serta apa saja faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan bimbingan.

1. Data Peran Bimbingan terapis Dalam Menumbuhkn Kebiasaan Shalat Wajib Pada Anak ABK Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Bimbngan terapis di rumah terapi ABK Darul Fathonah kudus memegang peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib ABK.

a. Waktu dan tempat pelaksanaan

Terapis di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus merupakan lulusan dari fakultas psikologi, fakultas dakwah dan komunikasi, fakultas pendidikan, fakultas ekonomi, yang telah melalui masa training dan pembelajaran mengenai Anak Berkebutuhan Khusus ABK. Peneliti memiliki kesempatan mewawancarai narasumber yaitu Ibu Lilis dan Ibusri Wahyuni, dalam memberikan bimbingan ibadah shalat. Jadwal bimbingan shalat wajib Ibu Lilis saat anak-anak selesai makan siang yaitu shalat dzuhur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lilis saat wawancara: “saya memberikan bimbingan sahalat pada siang hari yaitu ketika shalat zduhur. Dalam bimbingan ini, saya mengajak anak-anak untuk disiplin shalat Zduhur di Mushola Darul Fathonah, sehingga anak-anak terbiasa untuk melksanakan shalat. Saya tidak membiarkan mereka ketika shalat, namun saya awasi, mengarahkan gerakan, dan bacaan shalatnya sampai selesai”⁹

Sedangkat tempat dan jadwal bimningan shalat wajib Ibu Sri Wahyuni pada saat sore yaitu ketika shalat Asyar sebelum di jemput orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan beliaudalam pernyataan berikut: “kalau saya memberikan bimbingan shalat wajib pada saat sore hari ketika shalat Asyar. Biasanya saya memberikan bimbingan shalat itu tidak dimushola namun dikelas, karena ada beberapa anak-anak yang terkadang masih ngompol, Saya selalu mengusahakan untuk membiasakan anak-anak untuk shalat, karena saya tidak tau kalau sampai rumah jika sampai rumah anak-anak diajak shalat atau tidak”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, di ketahui bahwa pelaksanaan bimbingan shalat wajib yang lakukuan Ibu

⁹ Lilis k.h, Wawancara oleh peneliti, 25 februari 2022

¹⁰ Sri Wahyuni, wawancara oleh peneliti, 25 februari 2022

Lilis terhadap menumbuhkan kebiasaan ibadah shalat wajib Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bimbingan shalat wajib diberikan di mushola yaitu ketika shalat zduhur. Ibu Lilis mengajak anak-anak untuk disiplin melaksanakan shalat zduhur. Sedangkan pelaksanaan bimbingan shalat Ibu Sri Wahyuni dilaksanakan pada saat shalat asyar yang dilakukan di kelas. Ibu Sri Wahyuni selalu membiasakan anak-anak shalat terlebih dahulu sebelum di jemput orang tuanya.

b. Materi bimbingan terapis

Materi adalah hal yang penting untuk di sampaikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun materi yang di sampaikan oleh terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat Anak Berkebutuhan khusus(ABK)

c. Peran Terapis

Terapis yaitu seseorang yang memberikan bantuan bimbingan atau proses membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan nasehat-nasehat. Peran terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak berkebutuhan khusus Di Darul Fathonah Kudus memiliki pengaruh yang besar. Terapis berperan sebagai pengingat terhadap kebiasaan shalat wajib. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatan oleh Muhammad Ali Wibowo, selaku terapis malam:

“sebagai terapis, kami selalu ikut serta dalam kegiatan ibadah shalat wajib. Disaat itulah kami akan menerapkan bimbingan ibadah shalat wajib termasuk selalu mengingatkan dalam melakukan ibadah shalat wajib kususnya mereka yang mondok disini. Kebiasaan sangat lah penting, karena dengan kebiasaan kehidupan akan akan menjadi teratur”¹¹

Selanjutnya terapis berperan sebagai penolong dalam pelaksanaan bimbingan shalat wajib ABK di Darul Fathonah Kudus. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ali sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Ali Wibowo, wawancara peneliti 23 februari 2022

“peran selanjutnya sebagai penolong. Disaat anak-anak mengalami tantrum secara tiba-tiba dan dalam jangka waktu yang lama. Maka kami melakukan upaya penolongan dan menenangkan atas apa yang dirasakan sang anak”¹²

Selain sebagai penolong, terapis juga berperan sebagai penuntun dan pengarah anak berkebutuhan khusus di Darul Fathonah Kudus. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nor Hadi, yang mengatakan bahwa:

“seorang terapis itu mempunyai peran yang sangat banyak. Tetapi yang lebih penting yaitu sebagai penuntun dan pengarah. Maknanya, kami sebagai terapis berhak untuk menuntun mereka dalam meningkatkan kebiasaan, juga mengarahkan mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk mereka”¹³

Selanjutnya, peran terapis yaitu sebagai pembebas dan menghidupkan system pengendalian diri. Hal ini disampaikan oleh bapak eko, sebagai berikut:

“selain itu, terapis sebgai pembebas dan menghidupkan system pengendalian diri bagi ABK. Maksudnya, terapis menjebatani anak berkebutuhan khusus untuk terjun langsung ke masyarakat, ikut seta dalam kegiatan bermasyarakat tentunya sesuai dengan kemampuan mereka”¹⁴

Terapis adalah orang tua kedua bagi anak-anak berkebutuhan khusus perilaku dan kebiasaan terapis akan ditiru dan di aplikasikan oleh anak-anak. Oleh karena itu, sikap dan prilaku terapis harus baik dan dapat dijadikan teladan untuk anak-anak.

Kebiasaan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pentingnya kebiasaan dapt diterapkan untuk diri sendiri, kehidupan keluarga, bermasyarakat, dangsa dan negara. Apabila seseorang menerapkan kebiasaan dengan baik, maka seseorang tersebut akan dihargai oleh orang lain, karna mampu melaksanakan tanggung jawab dan menghargai waktu.

Peran terapi dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak berkebutuhan khusus di Darul Fathonah Kudus

¹² Muhammad Ali Wibowo, wawancara peneliti 23 februari 2022

¹³ Nor Hadi, Wawancara peneliti 23 februari 2022

¹⁴ Eko ariwibowo, wawancara oleh peneliti 23 februari 2022

yaitu sebagai pendorong dan pendukung kebiasaan. Dikatakan pendorong kebiasaan karena adanya bimbingan shalat wajib, anak akan lebih banyak menimba ilmu dari terapis selaku pembimbing kebiasaan shalat wajib, sehingga terapis memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan kebiasaan shalat wajib. Sedangkan pendukung kebiasaan berarti terapis sepenuhnya mendukung untuk dilaksanakannya kebiasaan shalat wajib dilingkungan rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus. Adapun secara rinci, peran terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak berkenutuhan khusus di Darul Fathonah Kudus yaitu:

- 1) Terapis berperan sebagai pengingat bagi individu agar selalu selaras dalam niat kebbaikannya dan menghindarkan dari pengaruh buruk dari orang lain.
- 2) Sebagai penolong dalam upaya mecegah individu dalam perbuatan tidak terpuji
- 3) Sebgaai penuntun dan pengarah membangun hubungan yang baik maupun perbuatan yang baik
- 4) Sebagai pembebas, dan menghidupkan system pengendalian diri sehingga dapat selaras dengan kehidupan bermasyarakat

2. Data penerapan Bimbingan terapis Dalam Menumbuhkn Kebiasaan Shalat Wajib Pada Anak ABK Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Sebelum melaksanakan bimbingan, terapis terlebih dahulu menggali masalah yang bertujuan agar tahu masalah-masalah yang anak alami, dengan mengetahui masalahnya maka akan memberi referensi untuk terapis dalam memilih bentuk bimbingan yang sesuai dengan kondisi anak:

“untuk penggalan masalah disini sangat penting, diteliti saat sambil menjalankan pembelajaran dan kegiatan kesehariannya. Jadi masalah yang terjadi terhadap anak tidak bisa dipastikan misal sehari sudah dapat mengetahuinya, disini kami untuk melihat permasalahan yang dialami anak yaa kita sambil belajar praktik seperti biasa supaya dengan tepat mengetahui permasalahan anak.”¹⁵

¹⁵ khodijatussurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

Penggalian masalah kepada anak belum dapat di ketahui secara keseluruhan hanya dalam jangka waktu sehari maupun dua hari ketika anak masih menyesuaikan lingkungannya. Oleh karena itu, agar terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah bisa melihat masalah yang dialami anak maka bisa dilakukan ketika proses pembelajaran atau praktek langsung. Dalam menggali masalah sangat penting bagi terapis menemukan sumber masalah yang dihadapi anak dan juga mencari penyelesaian masalah tersebut. Penggalian masalah yang sukses akan berpengaruh pada keberlangsungan bimbingan shalat wajib.

Penggalian masalah sebagaimana sulitnya anak autisme mematuhi arahan, maka terapis akan menggali masalah serta menemukan penyelesaiannya dengan cara mencari sesuatu yang bisa membantu agar mematuhi arahan dari terapis, seperti sikap tegas dari terapis yang mungkin bisa merubah tingkahlaku anak. Anak sulit konsentrasi juga bisa menghambat kelancaran peran terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib pada anak, dengan demikian terapis akan menggali masalah tersebut untuk menemukan penyelesaiannya, seperti dengan merutinkan pelatihan bacaan-bacaan sholat setiap harinya.

Dengan adanya penggalian masalah terhadap anak ABK dan memperoleh penyelesaian masalah, maka bisa memudahkan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak dalam gerakan atau bacaan-bacaan shalat.

Pengetahuan yang diperoleh terapis sesudah mewawancarai orangtua, diagnose anak, mengamati pola anak serta menggali masalah akan memudahkan terapis memilih tindakan dalam menghadapi anak dalam praktek bimbingan shalat wajib yang akan dilakukan langsung. Metode yang akan dilakukan terapis mengacu pada berbagai proses tersebut untuk memberi bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib semaksimal mungkin terhadap anak.

Wawancara bersama ibu khodijatussurur selaku bendahara sekaligus terapis keagamaan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan peran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat terhadap anak ABK yaitu:

“Pelaksanaan bimbingan ibadah shalat disini jadwalnya hanya pada saat shalat Dzuhur dan shalat Asar, itupun kalo murid yang jam belajarnya sampai sore, kalau jadwal terapinya tidak sampai sore yaa kita mengajarkan sholat hanya pada saat sholat Dzuhur saja. Semua anak-anak harus

tahu gerakan dalam shalatnya, itu yang utama. Karena mereka sulit diatur, mereka masih mengikuti kita, belum bisa mandiri, karena anak abk belum dapat dilepas.”¹⁶

Berikut penerapan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak ABK yang dilakukan oleh terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah kudas dengan 4 anak sebagai subyek:

1. Wawancara bersama ibu Yuliarti selaku terapis keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib terhadap anak yang pertama yaitu berinisial (D), yaitu sebagai berikut:

“mengenai bimbingan shalatnya ananda (D) cukup baik bacaannya maupun gerakannya, tergantung dengan terapis mana yang memegang saat bimbingan shalatnya. Bisa sangat lancar sekali jika yang memegang adalah terapis yang dia takuti, bisa juga melawan bahkan tidak mau untuk melakukan untuk ibadah shalat. Solusinya yaa shalatnya dengan terapis yang tegas dan yang sekiranya dia akan nurut.”¹⁷

Bentuk bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib yang dilakukan terapis kepada anak inisial (D) lebih memfokuskan pada gerakan-gerakan shalatnya, sebab anaknya yang hiperaktif sehingga masih belum bisa dikendalikan, bacaan dari anak inisial (D) cukup menguasai sebab memiliki ingatan yang bagus, vokalnya yang jelas sangatlah mendukung dalam bacaan-bacaan shalatnya, cukup diarahkan apabila kurang tepat di dalam bacaan.

Kekonsistenan bimbingan terapis dalam membentuk kebiasaan shalat wajib kepada anak inisial (D) yang sangat di harapkan bisa membentuk kebiasaan dan ketegasan yang bisa membuat anak mematuhi ketika melaksanakan shalat wajib, sebab anak (D) jeli dalam mengetahui karakter terapis yang akan membimbingnya bisa mempengaruhi bimbingan shalatnya. Terapis yang masih kurang tegas dalam

¹⁶ khodijatussurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

¹⁷ Yuliarti D, wawancara oleh peneeliti, 11 oktober 2021.

melaksanakan bimbingan shalat terhadap anak (D) akibatnya anak menjadi sulit dalam mematuhi arahan terapis yang membimbingnya, sebaliknya jika terapis tegas dalam membimbing pelaksanaan shalat wajib kepada anak (D), maka anak akan bisa mematuhi arahan dari terapis tersebut.

2. Wawancara bersama bapak Norhadi selaku terapis keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, dari hasil wawancara menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat pada anak kedua yaitu inisial (R), berikut penjelasannya:

“Mengenai kebiasaan shalat, ananda (R) bisa untuk mengikuti gerakan, tetapi kadang-kadang masing ngawur menghadap kemana, maka kalau jamaah bersama dia sering malah berhadap-hadapan dengan kita shalatnya jika tidak ada yang fokus mengawasi. Pengarahan masih mamakai kontak langsung dengan (R), kalau sekedar intruksi masih belum bisa konsisten. Kembali lagi tergantung dengan siapa juga dia bimbingan shalatnya. Ananda (R) shalatnya harus diawasi, kalau ada terapis yang shalat dia ikut shalat lagi tapi tidak terarah gerakannya.”¹⁸

Bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib yang dilakukan pada anak (R) memfokuskan pada gerakan-gerakan shalatnya, sebab anak belum bisa bersuara (keterlambatan bicara). Sikap terapis yang teliti serta tegas merupakan hal utama untuk memberikan arahan anak dalam gerakan-gerakan shalat, sebab fisiknya yang aktif dan tenaganya yang cukup kuat dalam bergerak. Bahkan jika memang dibutuhkan 2 terapis yang akan membimbing ananda (R) melakukan shalat, ada yang menjadi imam sebagai panutan dalam mempergakan gerakan shalat dan ada yang menjadi makmum bertugas mengawasi serta menuntun melafalkan bacaan dalam shalat wajib.

Dalam melakukan gerakan shalat, anak (R) cukup baik jika ada yang diikuti di sampingnya meskipun masih diperlukan kontak langsung apabila dalam gerakannya masih salah, berkaitan dengan bacaan shalat terapis cukup membacakan sembari praktek gerakan sebab anak (R) terlambat dalam bicara dari anak yang belum bisa bicara

¹⁸ Nurhadi, wawancara oleh peneliti, 03 November 2021.

dengan jelas untuk mengikuti bacaan-bacaan shalat dari terapis.

3. Wawancara dengan ibu Yuliarti D yang menjelaskan bahwa penerapan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan Shalat wajib terhadap anak yang ketiga yakni inisialnya (I), berikut penjelasannya:

“anak (I) masih sering marah karena dia kendala emosinya sangat tinggi. Dia sering marah pada saat pelaksanaan praktik shalat karena hyperaktif. Kalau solusi untuk (I) dengan kontak fisik secara langsung, kalau dia nyakar itu resiko untuk terapis. Mungkin juga dia pernah pindah-pindah sekolah disana bagaimana pengajaran shalat, dan pernah di SD juga mungkin tidak terlalu menekankan ibadah shalatnya dan yaa mungkin juga dia tidak tahu bagaimana gerakan shalatnya yaa jadi agak sulit disini karena sering marah (tantrum).”¹⁹

Bimbingan shalat yang dilaksanakan kepada ananda (I) sangatlah membutuhkan tenaga lebih, sebab anaknya yang hyperaktif dan sering tantrum cukup menyulitkan terapis, terapis harus memiliki sikap tegas agar anak tidak terlalu melawan ketika bimbingan shalat wajib akan dilaksanakan. Gerakan-gerakan sholat anak (I) masih memerlukan bantuan dengan langsung dari terapis, karena anak belum bisa konsisten, bacaan shalatnya cukup baik meskipun masih butuh diarahkan, ingatan dan bicaranya yang jelas cukup membantu terapis dalam melancarkan bacaan sholatnya.

4. Wawancara dengan ibu Yuliarti D yang menjelaskan tentang bimbingan ibadah sholat kepada anak keempat yakni berinisial (H), berikut penjelasannya:

“Kalau (H) cenderung gerakannya wajib dikontrol langsung oleh terapis, kalau tidak dia bisa kabur. Maka minimal 2 terapis untuk membimbing ibadah sholat, yang satu menjadi imam untuk ditirukan gerakannya dan yang satu mengontrol gerakan sholatnya karena mereka belum dapat teratur dalam gerakannya, beda kalau DS (down syndrome), dia bisa mudah menerapkan. Tetapi pembimbing juga terbatas,

¹⁹ Yuliarti, wawancara oleh peneliti, 11 oktober 2021.

jika itu dilakukan setiap jadwalnya maka anak-anak yang lain kurang terkontrol.²⁰

Bimbingan yang dilakukan kepada anak (H) cukup membutuhkan tenaga lebih, anaknya yang hiperaktif serta fisiknya yang kuat membuat terapis kesulitan. Anak (H) bimbingan sulit dilakukan jika anaknya memang belum ada keinginan. Jika memang sangatlah dibutuhkan dua terapis yang agak memaksa supaya bisa melaksanakan bimbingan shalat wajib, sebab jika anak autisme tidak dipaksa maka akan kesulitan melakukan bimbingan di lain waktu. Gerakan shalat anak (H) masih membutuhkan bantuan terapis secara langsung dikarenakan anaknya sulit dikendalikan. Bacaan shalatnya belum konsisten masih diperlukan arahan dari terapis untuk tercapainya bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib kepada Ananda (H).

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib dirumah terapi ABK Darul Fatonah Kudus

Bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib pada ABK tentu pengajarannya tidak sama dengan anak-anak normal lainnya. Hal paling sulit ketika melakukan bimbingan terhadap anak ABK adalah dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib tentu harus menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi anak. Sesudah melakukan penelitian melalui wawancara serta observasi bisa ditemukan factor yang mendukung dan menghambat penerapan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, kegiatan ini dilakukan pembimbing keagamaan dirumah terapi ABK Darul Faathonah Kudus.

Factor pendukung dan penghambat peran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib tentu bisa terjadi sebab terdapat beberapa masalah serta latar belakang yang bersangkutan. Factor tersebut sangatlah berpengaruh pada proses bimbingsn ibadah shalat, factor pendukung dan penghambat bisa berasal dari siapapun, tidak hanya dari anak. Adapun factor yang bisa mendukung dan menghambat dalam penerapan bimbingan terapis dalam

²⁰Yuliarti, wawancara oleh peneliti, 11 oktober 2021.

menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sebagai berikut:

a. Anak ABK

Keterbatasan dari anak ABK yang memang tidak bisa diubah tidaklah menjadi factor yang menghambat para terapis untuk menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, namun bagaimana terapis mengatasi keterbatasan itu dengan alternative yang masih bisa dilakukan dalam shalat wajib kecuali keterbatasan yang masih bisa diubah seperti menghafalkan bacaan shalat merupakan tugas terapis dalam mengatasi hambatan tersebut.²¹

Factor yang mendukung:

➤ Keaktifan yang cukup

Keaktifan anak Autis yang cukup membantu dalam melancarkan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, dengan keaktifan yang cukup terapis tidak perlu kesulitan dalam mengawali proses bimbingan terhadap anak Autis, karena anak dengan antusiasnya tersendiri akan mengikuti intruksi dari terapis. Dengan adanya keaktifan yang cukup dari anak Autis, maka gerakan-gerakan di dalam ibadah sholat akan mudah terlaksana.

➤ Ingatan yang baik

Ingatan yang baik dari anak Autis sangat membantu berjalannya bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, bacaan-bacaan di dalam shalat akan mudah di ingat dan cukup membantu terapis dalam membimbingnya. Gerakan-gerakan shalat juga memerlukan daya ingat yang cukup, anak autis yang bisa mengingat gerakan cukup diberikan arahan oleh terapis.

Factor yang menghambat:

➤ Anak masih sering tantrum

Anak Autis yang masih sering tantrum, dalam waktu yang tidak bisa di tebak, maka akan menyulitkan terapis untuk melaksanakan bimbingan shalat wajib maupun ketika anak dilakukan ibadah shalat wajib, menjadi

²¹ khodijatussurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

penghambat di dalam proses bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib.

➤ Keterlambatan bicara

Keterlambatan bicara yang dialami anak Autis menjadi factor penghambat tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan shalat wajib, khususnya pada bacaan-bacaan dalam shalat wajib yang sangat membutuhkan vocal yang jelas.

➤ Hyperaktif

Anak Autis yang memiliki keaktifan ekstra dapat menjadi factor yang menghambat pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, anak Autis akan sulit diarahkan oleh terapis ketika akan dilaksanakannya shalat wajib atau ketika penerapan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib.

b. Jadwal Bimbingan Shalat wajib

Jadwal aktivitas belajar mengajar di sekolah yang kurang optimal bisa berpengaruh pada pelaksanaan bimbingan shalat wajib, anak yang tidak rutin berangkat setiap hari akan menunda lancarnya pelaksanaan shalat wajib dengan alasan orangtua tidak sempat untuk mengantar maupun factor lain, mengambil jadwal yang hanya sampai siang mengurangi bimbingan shalat wajib di sekolah yang harusnya dua kali bimbingan shalat yakni shalat Dzuhur dan Ashar. Dengan orang tua bersedia memberi jadwal yang cukup di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah maka bisa memperlancar pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib dengan baik.²²

Factor yang mendukung:

➤ Pembelajaran anak full 24 jam (mondok)

Anak Autis yang jadwalnya penuh (mondok) di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah bisa memudahkan pelaksanaan bimbingan terapis dengan lancar dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajibnya sebab

²² Yuliarti, wawancara oleh peneliti, 11 oktober 2021.

dalam melaksanakan shalat 5 waktu selalu mendapat bimbingan serta pengawasan dari terapis secara langsung

➤ Jadwal anak sampai sore

Anak autis yang mengambil jadwal hingga sore cukup menjadi factor yang mendukung bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, dengan demikian bimbingan shalatnya bisa dilakukan dua kali yakni pada shalat Dzuhur dan shalat Ashar.

➤ Konsisten dalam mengikuti jadwal

Konsisten dalam pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran penerapan bimbingan, yang berarti bahwa anak tidak malas berangkat setiap hari ke Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Factor yang menghambat:

➤ Jadwal anak setengah hari (siang)

Anak autis yang mengambil penjadwalan hingga siang saja akan memperoleh peluang melakukan bimbingan shalat wajib dengan terapis secara langsung hanya sekali yakni shalat Dzuhur.

➤ Tidak disiplinnya anak masuk sesuai jadwal

Ketidaksiplinannya orangtua dalam mengantarkan anaknya untuk mengikuti jadwal terapi yang sudah di ambil atau di tentukan. Hal tersebut bisa menjadi factor yang menghambat kelancaran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajibnya, menghambat kebiasaan anak Autis yang harusnya menjadi rutinitas aktivitas anak.

c. **Terapis**

Terapis yang kurang tegas dalam memberikan bimbingan shalat wajib juga bisa berpengaruh pada bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib sang anak, anak Autis yang kadang-kadang manja dan tidak mau melakukan apasaja yang tidak diinginkannya tergantung bagaimana

terapis meresponnya. Anak Autis juga bisa tahu karakter terapis yang tegas dan tidak tegas, sehingga mempengaruhi semangat anak dalam melakukan bimbingan shalat wajib. Jika tidak ada sikap tegas terapis yang memaksa anak, maka akan mengganggu berjalannya bimbingan. Oleh karena itu sikap tegas terapis sangatlah diperlukan agar bimbingan terapis berjalan lancar dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib.

Wawancara terkait sistem rekrutmen terapis juga diungkapkan oleh ibu Yliarti D selaku terapis keagamaan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, berikut adalah ungkapannya:

“Sistem rekrutmen terapis kita sesuaikan untuk kebutuhan kita, semisal kita butuh terapis okupasi terapi, maka kita buka lowongan okupasi terapi, tujuannya untuk keberhasilan sesuai dengan kebutuhan kita. Terapis yang masuk melalui tes wawancara dan psikotes, kalau memang sudah ada maka akan ada training untuk terapis baru selama 3 bulan dan penandatanganan kontrak, setelah 3 bulan kita lihat kinerjanya bagaimana, kalau memang kinerjanya bagus kita tetapkan menjadi terapi. Kalau memang yang kita butuhkan terapi untuk jaga malam maka kita buka lowongan terapi laki-laki karena anak yang mondok laki-laki, begitupun juga terapis keagamaan,”²³

Terapis agama yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sangat diutamakan yang cukup menguasai bimbingan shalat wajib anak ABK agar anak menjadi terbiasa dalam menjalankan shalat wajibnya. Tingkatan strata pendidikan bukan menjadi patokan dalam menerima seorang terapis tetap, pengalaman serta sikap tekun dalam melakukan terapi menjadi hal yang utama untuk kesuksesan bimbingan yang optimal terhadap ABK.

²³ Yuliarti, wawancara oleh peneliti, 11 oktober 2021.

-Faktor pendukung:

➤ Ketegasan terapis

Sikap tegas terapis dalam melakukan bimbingan shalat sangatlah membantu kelancaran terlaksananya bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, dengan keterbatasan anak ABK maka sangat dibutuhkan sikap tegas seorang terapis untuk membentuk suatu kebiasaan shalat wajib.

➤ Pengalaman terapis

Pengalaman terapis sangatlah mendukung terlaksananya bimbingan shalat anak ABK, pengalaman mengajar kepada anak-anak Autis maupun pengalaman sudah terjun ke sekolah-sekolah dalam menangani anak ABK tentu sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat:

➤ Kurang tegasnya terapis

Sikap kurang tegas terapis dalam melakukan bimbingan shalat wajib kepada anak autis membuat terganggunya kelancaran suatu bimbingan, jika terapis kurang tegas maka anak akan merasa malas sehingga anak menjadi sulit mengikuti bimbingan shalat wajib.

➤ Sering bergantinya terapis dalam membimbing anak

Terapis yang bergonta-ganti dalam melakukan bimbingan anak menjadi terhambatnya kelancaran shalat anak ABK, dengan pergantian terapis yang sering maka anak ABK akan beradaptasi dengan karakteristik terapis yang akan membimbingnya. Sangatlah berbeda dengan fokus terapis dan anak yang sama, maka anak cukup menyesuaikan karakteristik terapis di awal bimbingan.

d. **Orang Tua**

Bimbingan orangtua di rumah sangatlah berpengaruh pada factor yang mendukung serta menghambat bimbingan shalat wajib anak. Orangtua yang semangat melakukan bimbingan shalat wajib

sebagaimana yang diarahkan terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus maka anak akan cepat melaksanakan shalat wajib dalam sehari-hari, begitu pula sebaliknya orangtua yang tidak melakukan bimbingan yang diarahkan terapis atau orangtua tidak tega memaksa anaknya melaksanakan shalat wajib, maka anak akan sulit membiasakan shalat dan berpengaruh terhadap penerapan bimbingan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.²⁴

Factor yang mendukung:

- Orang tua yang bisa mengikuti instruksi dari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus selalu memberi edukasi kepada orangtua tentang bimbingan anaknya ketika mereka menjemput anaknya, salah satunya bimbingan shalatnya orangtua yang bisa melaksanakan edukasi tentang bimbingan shalat wajib di rumah sangat mendukung kelancaran maupun kebiasaan shalat wajib anak,

- Konsisten orangtua dalam membimbing shalat wajib anak

Orangtua yang bisa memberikan bimbingan shalat wajib sebagaimana bimbingan yang dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus tentu akan sangat mendukung kelancaran bimbingan dalam membentuk kebiasaan shalat wajib anak orang tua sangatlah penting dalam peran bimbingan ketika berada di rumah.

Faktor penghambat:

- Orang tua yang sering memanjakan anak atau tidak tega memaksanya melaksanakan bimbingan shalat wajib akan menjadikan terlaksananya bimbingan anak ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus menjadi terganggu.

²⁴ khoditajussurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

- Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya ketika di rumah

Orangtua yang berharap terhadap pembelajaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah saja dengan beralasan sibuk atau lainnya, bahkan tidak mengajarkan anaknya terbiasa melakukan shalat wajib di rumah maka akan menjadikan anaknya lupa terhadap bimbingan yang sudah diterapkan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

e. Sarana

Sarana tempat bimbingan terapis dalam membentuk kebiasaan shalat wajib yang di sediakan oleh Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sangat cukup memfasilitasi, diantaranya mushollah yang bisa digunakan untuk shalat jamaah bagi anak ABK maupun para terapis. Musholla yang disediakan berbeda lokasinya dengan tempat belajar mengajar, jadi ada tempat sendiri untuk pelaksanaan bimbingan shalat wajib kepada ABK agar tidak terganggu dengan ABK yang lain, dan tidak mengganggu ABK lainnya.²⁵

Factor yang mendukung:

- Tempat bimbingan khusus (Mushola)

Tempat bimbingan yang khusus (Mushola) di sediakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sangatlah mendukung bimbingan terapis agar berjalan lancar dalam membentuk kebiasaan shalat wajib anak ABK.

- Perlengkapan ibadah sholat

Perlengkapan ibadah shalat seperti mukena, sarung, sajadah dan peci di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus merupakan fasilitas yang mendukung kelancaran bimbingan terapis dalam membentuk kebiasaan shalat wajib anak ABK. Anak tidak perlu membawa peralatan shalat dari rumah, walaupun terdapat beberapa anak yang membawa sendiri peralatan shalatnya dengan alasan tertentu.

²⁵ khodijatusurur, wawancara oleh peneliti, 21 oktober 2021.

➤ Tempat strategis

Tempat ibadah (Mushola) yang strategis sangatlah mendukung pelaksanaan bimbingan terapis agar berjalan lancar dalam membentuk kebiasaan shalat anak ABK. lokasi bimbingan shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yang berbeda dengan lokasi bimbingan lainnya, dengan dibatasi tembok agar tidak saling terganggu antara ABK (anak berkebutuhan khusus) dalam pelaksanaan bimbingan di lain ibadah shalat.

Faktor yang menghambat:

Faktor penghambat mengenai sarana bimbingan terapis dalam membentuk kebiasaan shalat wajib anak ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus hampir tidak ada, sebab keberadaan Mushala sudah sangat memfasilitasi, dilengkapi perlengkapan ibadah shalat seperti mukena, sarung, sajadadah dan peci.

C. Analisis

Berdasarkan temuan data yang sudah dijelaskan diatas, maka bisa dijadikan pembahasan mengenai peran bimbingan terapis dan faktor penghambat serta faktor pendukung untuk melaksanakan dan mbentuk kebiasaan Shalat wajib kepada anak ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

1. Pelaksanaan Bimbingan terapis Dalam menumbuhkan kebiasaan Shalat wajib Anak ABK Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu kegiatan yang membantu setiap orang maupun kelompok yang memerlukan bantuan untuk mengatasi persoalan yang di hadapi menurut ajar Islam dengan dukungan motivasi serta pendampingan oleh konselor kepada konseli, sehingga bisa menjadi individu yang mandiri dan mendapatkan hidup bahagia di dunia ataupun akhirat.²⁶

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai dasar metode terapis untuk melaksanakan shalat wajib setiap anak ABK, pelaksanaan bimbingan sangat penting agar terwujud

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

bimbingan secara optimal. Misalnya kegiatan yang dilakukan pada waktu pagi hari, kami membiasakan untuk berdoa bersama dengan doa bersama mereka akan terbiasa melakukannya.

Anak ABK yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya tentunya membutuhkan bimbingan khusus, diantara yang sangat mempengaruhi Pelaksanaan bimbingan terapis lah yang tahu tentang kriteria anak dan metode seperti apa yang akan diterapkan.

Hal yang perlu diketahui yaitu bimbingan terapis dengan tujuan membiasakan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sangatlah dibutuhkan unsure-unsur yang perlu dipenuhi supaya tujuan terwujud dengan baik. Data temuan sesudah dilakukan observasi serta wawancara di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah memang terdapat komponen yang mendukung terlaksananya bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib dengan teori sebelumnya seperti adanya peran bimbingan, bentuk bimbingan, objek bimbingan atau klien, dan tujuan yang akan diwujudkan.²⁷ Adapun penjelasannya yaitu:

- a. Subyek bimbingan konseling islam yaitu seseorang yang melakukan bimbingan terhadap klien, dalam hal ini terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus ibu khodijatusurur, ibu tyas dan bapak Norhadi berperan sebagai pembimbing ibadah shalat wajib dan dibantu oleh terapis yang lainnya.
- b. Objek bimbingan keagamaan sholat yakni klien. Klien merupakan anak ABK (Autis), peneliti mengambil sampel empat anak Autis sebagai objek penelitian yang belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, anak-anak tersebut yang berinisial (D), (R), (I) dan (H).
- c. Sarana dan prasarana, yang dipakai dalam bimbingan keagamaan shalat dilaksanakan dengan langsung bertatap muka (*face to face*) ataupun kontak langsung terapis dengan anak ABK.

²⁷ Zaen Musyifirin dan A. Said Hasan Basri, "Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan konseling Islam", *Hisbah: Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018); 84, doi: diakses pada 11 April, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1302/1080>.

- d. Metode bimbingan keagamaan ibadah shalat di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus melalui tatap muka dengan anak, bacaan yang setiap hari di bacakan dan di ajarkan serta kontak langsung dalam mengajarkan gerakan shalatnya.

Berdasarkan latar belakang yang dimiliki anak ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus diungkapkan oleh pembimbing, persoalan maupun kesulitan yang dihadapi anak sebelum belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus terdapat factor-factor seperti memang tidak diajarkan shalat wajib, orangtua yang tak tega atau tidak bisa memaksakan anaknya untuk melaksanakan shalat wajib, lingkungan yang tidak melakukan shalat wajib. Dengan demikian anak menjadi sulit untuk menumbuhkan kebiasaan shalat wajib.

Dari penjelasan tersebut ditemukan kesesuaian serta bisa menunjukkan bunyi yang serupa antara data penemuan di lapangan dengan teori bimbingan keagamaan yang dijelaskan oleh Rochman Natawijaya bahwa bimbingan merupakan proses memberikan bantuan terhadap seseorang yang dilakukan terus-menerus antara subyek bimbingan, obyek bimbingan, sarana prasarana dan metode bimbingan, sehingga klien bisa melakukan bimbingan yang tepat, sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, keluarga dan juga masyarakat secara umum.²⁸

Dari penjelasan diatas, maka menurut data hasil wawancara dan observasi yang sudah dilaksanakan peneliti bisa diketahui peran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dengan menggunakan beberapa langkah yang dilakukan terapis atau pembimbing shalat wajib melalui mengidentifikasi diagnose, mengamati pola anak, menggali permasalahan dan jenis bantuan, dengan penjelasan dibawah ini:

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36-37.

a. Diagnosa

Diagnosa anak sebagai informasi yang sangat penting untuk terapis dalam melaksanakan bimbingan kepada anak, diantaranya yakni pembelajaran. Jadi akan dilakukan pengecekan diagnose.

Dengan didapatkan informasi diagnose yang sesuai, maka memudahkan terapis dalam memperlakukan seperti yang ada pada diagnose anak mengenai hal yang di perbolehkan serta di larang. Diagnose anak juga berpengaruh pada metode bimbingan shalat wajib yang akan di terapkan untuk anak tersebut.

b. Pengamatan pola anak

Terapis mengamati pola anak dengan langsung, terapis mengamati kebiasaan yang dilakukan anak sehari-harinya, bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam menggali informasi tentang pola anak bisa diperoleh melalui wawanacara kepada orangtuanya.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus selalu memperhatikan dalam memperlakukan murid baru, anak baru tersebut akan di ajak bermain dahulu, sebelum mengikuti pembelajaran dengan langsung, mengenalkan teman-teman lain yang tujuannya agar bisa mengetahui kebiasaan anak, cara anak berinteraksi. Dengan demikian terapis dengan mudah mengenalo pribadi anak serta merencanakan bentuk bimbingan yang hendak diterapkan kepada anak.

c. Penggalian masalah

Tujuan dari menggali permasalahan yakni untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak, dengan mengetahui masalah tersebut maka terapis berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut, yang mempermudah untuk memilih bentuk bimbingan yang cocok untuk anak ABK tersebut.

Menggali masalah sangat penting untuk terapis agar bisa memperoleh informasi yang

akurat, terapis meneliti ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung serta aktivitas sehari-harinya, sehingga permasalahan yang dihadapi anak bisa diketahui dengan langsung. Dalam menggali permasalahan pada anak tidak dapat diketahui seluruhnya dalam jangka waktu satu hari atau dua hari ketika masih menyesuaikan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, agar terapis bisa mengetahui masalah yang dihadapi anak secara tepat maka terapis sembari melakukannya dengan kegiatan pembelajaran atau praktek langsung.

Pernyataan di atas dapat ditemukan kesesuaian antara data yang ditemukan dengan teori bimbingan terapis yang dijelaskan Musnamar bahwa tujuan bimbingan keagamaan yang tepat mencakup empat fungsi: Fungsi preventif yang membantu individu mencegah masalah dalam dirinya, Fungsi kuratif yaitu membantu individu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, preservative yaitu membantu individu menjaga supaya keadaan yang sebelumnya tidak baik menjadi baik, development yaitu membantu individu mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.²⁹

Pernyataan tersebut juga terdapat kesesuaian antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori bimbingan terapis bahwa membantu individu bisa menerima kondisi dirinya dari sisi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan Allah, namun juga harus sadar bahwa manusia wajib melakukan ikhtiyar.³⁰ Dengan terdapat kekurangan pada anak ABK (muslim) tetap melakukan Shalat wajib menurut kemampuannya sendiri.

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 199), 34.

³⁰ Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

Pelaksanaan bimbingan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dengan empat ampel yang di teliti oleh penulis tentu terdapat perbedaan ataupun kesamaan dalam pelaksanaan bimbingan terhadap 4 anak ABK (Autis) tersebut. Adapun penerapan bimbingan shalat yang dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yakni sebagai berikut:

1. Bimbingan shalat wajib yang dikalsanakan dengan sikap tegas dari terapis menjadi hal penting untuk penerapan ibadah terhadap anak ABK (Autis), beberapa kekurangan yang di miliki anak ABK (Autis) atau sifat yang tidak terkendali akan menjadi kebiasaan kurang baik apabila tidak adanya sikap tegas dari terapis dalm membimbing pelaksanaan shalat wajib.
2. Kontak langsung secara fisik masih dibutuhkan terhadap 4 sampel yang di ambil, dikarnakan anak belum konsisten dalam melakukan gerakan shalat walaupun sudah ada yang lumayan lancar namun masih butuh diarahkan langsung.
3. Bacaan-bacaan dalam shalat di bacakan setiap pagi hari bersama-sama sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Dalam mempraktekkan shalat wajib juga tetap dituntun dalam melafalkan bacaan shalat untuk anak yang belum konsisten, diantaranya siswa dengan inisial (R) dengan keterlambatan bicara maka terapis yang melafalkan bacaan shalatnya, anak (R) cukup mempelajarinya agar terbiasa mengikuti shalat wajib berjamaah.
4. Bimbingan shalat 1 anak yang membutuhkan 2 terapis apabila memang dibutuhkan agar bimbingan berjalan secara optimal. Anak ABK (Autis) yang Hyperaktif seperti (R) dan (H) yang terkadang butuh 2 terapis untuk membimbing shalat karena fisik dan kekuatannya yang cukup kuat dan sering tantrum.

Berdasarkan hasil penemuan tentang pelaksanaan bimbingan terpais dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yang dilakukan oleh terapis kepada anak ABK, bahwa bagaimana peran bimbingan terapis yang dilakukan sangat berpengaruh pada penumbuhan kebiasaan shalat wajib anak ABK. Metode bimbingan yang dipilih untuk

diterapkan kepada setiap anak ABK tidaklah sama, alasannya mengacu pada kekurangan dan kelebihan yang anak miliki.

Pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus terdapat kecocokan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Aizzatul Afwah dengan judul “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”, bahwa anak sudah bisa melakukan shalat, meskipun tidak sempurna seperti shalatnya orang secara umum, setidaknya mereka bisa melaksanakan shalat menurut kebiasaan yang diajarkan oleh terapis, yang pasti tidaklah sama dengan bimbingan yang diberikan kepada anak normal.³¹

Hal di atas sudah sesuai dengan fungsi yang terdapat dalam bimbingan dan konseling Islam yakni mengenai langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah dengan bimbingan terapis dalam membiasakan shalat wajib, menerapkan bimbingan atas masalah yang dihadapi, berupaya mencegah kemungkinan munculnya masalah ketika sudah diantisipasi.³² Dalam hal ini bimbingan konseling Islam agar bisa ditujukan dalam menyelesaikan masalah dan memberikan bimbingan dengan langsung yang bisa membantu setiap individu ataupun kelompok serta hubungannya dengan individu lain untuk mendapatkan penyelesaian dari semua persoalan sehingga tercapainya hidup bahagia didunia dan akhirat.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib dirumah terapi ABK Darul Fatonah Kudus

Factor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan bimbingan shalat merupakan factor yang berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan bimbingan, bimbingan mempunyai tanggungjawab serta peran yang kompleks di lembaga pendidikan. Bimbingan shalat tentu sangat berkaitan

³¹Aizzatul Afwah, “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”, (*skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

³² Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 22.

dengan factor penghambat dan pendukung dalam terwujudnya bimbingan secara optimal.

Factor yang mendukung dan menghambat bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib bisa terjadi dikarenakan terdapat factor-factor serta latar belakang yang saling berhubungan. Factor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelancaran bimbingan shalat wajib, factor yang menghambat serta mendukung tersebut bisa berasal dari manapun, bukan dari anak ABK saja. Adapun factor yang menghambat dan mendukung penerapan bimbingan dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yaitu:

a. Anak ABK (Autis)

Keterbatasan yang dimiliki anak ABK (Autis) yang tidak bisa diubah 100% sesungguhnya tidak menjadi factor yang menghambat pelaksanaan bimbingan shalat, namun bagaimana terapis menanggapi keterbatasan itu dengan alternative yang masih dapat dilaksanakan dalam ibadah shalat wajib seperti, anak ABK (Autis) yang masih sering tantrum, anak yang terlambat bicara, anak yang memiliki keaktifan ekstra (Hyperaktif). Anak ABK (Autis) juga memiliki factor pendukung bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib seperti, keaktifan yang cukup dan ingatan yang baik.

Pernyataan di atas terdapat kecocokan antara penemuan hasil penelitian dengan teori Autis yang mengungkapkan bahwa diantara karakteristik yang sering terlihat pada anak autis ialah timbulnya tingkahlaku yang berbeda dengan aturan social. Tingkahlaku yang ditimbulkan dengan bentuk yang berbeda-beda seperti menghindari tatapan mata dengan oranglain, tidak memberikan respon, senang menyendiri, pasif, gerakannya tidak wajar, hingga tingkahlaku emosi yang tidak terkondisikan (hyperaktif), berteriak, marah hingga merusak sesuatu yang ada disekelilingnya (tantrum) serta tingkahlaku lain yang tidak wajar.³³

³³ Luluk Sriagus Prastyoningsih, "Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spectrum Perilaku", Litera, 15 no. 1 (2016)., 120-121.

b. Jadwal kegiatan

Pembelajaran anak ABK (Autis) di sekolah (Rumah Terapi ABK Darul Fathonah) juga bisa menjadi factor yang mendukung dan menghambat bimbingan. Factor yang mendukung seperti, pembelajaran anak ABK (Autis) sehari semalam atau anak yang mondok, jadwal anak hingga sore, rutin mengikuti jadwal. Factor yang menghambat seperti, jadwal anak ABK (Autis) yang sampai siang hari saja, anak tidak disiplin mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap berjalannya pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan Shalat wajib.

Konsisten Anak ABK (Autis) dalam pelaksanaan bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib ditemukan kesesuaian dengan teori bimbingan keagamaan, bahwa bimbingan adalah proses memberi bantuan yang di berikan kepada individu ataupun kelompok dengan berkesinambungan dan terstruktur oleh terapis supaya individu atau kelompok memiliki sikap mandiri.³⁴

c. Terapis

Terapis juga bisa menjadi factor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan untuk menumbuhkan kebiasaan shalat wajib. Factor yang mendukung dari terapis dalam menerapkan bimbingan untuk menumbuhkan kebiasaan Shalat wajib anak ABK (Autis) seperti, sikap tegas terapis kepada anak yang menjadikan anak tersebut mematuhi penerapan bimbingan shalat wajib, pengalaman seorang terapis yang bisa menentukan bentuk metode yang akan diberikan pada anak tanpa memerlukan banyak waktu dalam menyesuaikan dengan anak. Factor yang menghambat juga bisa terjadi seperti terapis kurang tegas dalam melakukan bimbingan shalat wajib ketika akan dimulai ataupun proses pelaksanaannya berlangsung, sering gonta-ganti terapis sehingga membutuhkan penyesuaian kembali antara terapis dan ABK (Autis).

³⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

Peran terapis yang telah dijelaskan sesuai dengan teori peran yang mengungkapkan bahwa suatu peran diharapkan bisa bertugas dengan cermat, lengkap, sesuai dengan aturan. Suatu peran di sesuaikan tidak karena pelakunya, namun karena factor-fcktor di luar manusia, seperti halnya keadaan yang selalu baru dan sering sulit di ramalkan sebelumnya.³⁵

d. Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orangtua di rumah sangat berpengaruh terhadap factor penghambat dan pendukung untuk menumbuhkan kebiasaan shalat wajib anak. Factor pendukung yang di harapkan dari orangtua seperti, orangtua yang bisa mengikuti intruksi dari Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus secara tepat tentang bimbingan Shalat wajib, orangtua harus rutin memberikan bimbingan Shalat wajib agar anak terbiasa. Factor dari orangtua juga bisa mnghambat bimbingan dalam menumbuhkan kebiasaan shalat anak seperti, orangtua yang senang memanjakan anaknya, orangtua yang tidak memperhatikan anaknya ketika di rumah sehingga shalat wajib tidak dilaksanakan sebagaimana yang dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Peranan orangtua yang kurang memperhatikan anak ABK sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Lita Jannatul Lastari yang berjudul “Pebelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kepahing”, semua guru mempunyai cara masing-masing dalam pembelajaran ibadah shalat pada murid bukan sekedar dalam proses belajar mengajar saja namun juga memberi contoh, nasehat mengenai tindakan setra tingkahlaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

e. Sarana

Sarana bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib bisa berpengaruh terhadap factor pendukung ataupun penghambat. Rumah Terapi ABK

³⁵ J Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar Dan Terapan*, 160.

³⁶ Lita Janatun Lastari, ”Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luarbiasa Negri Kepahing ”, (*skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019).

Darul Fathonah Kudus cukup memberikan fasilitas terkait pelaksanaan menumbuhkan kebiasaan Shalat seperti, Musholla yang disediakan khusus untuk bimbingan shalat anak ABK, tempatnya strategis yang berbeda tempat dengan kegiatan pembelajaran, perlengkapan ibadah juga tersedia seperti mukena sajadah peci dan lain-lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus menjelaskan bahwa keadaan anak ABK yang mempunyai beberapa kekurangan mengenai pelaksanaan shalat wajib. Terdapat factor lain yang juga berpengaruh seperti sikap kurang tegas dari terapis untuk menumbuhkan antusias anak dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib, jadwal yang kurang ketika pembelajaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dengan berbagai alasan, orangtua sibuk sehingga tidak sempatt atau orangtua tidak mampu memaksa anak untuk melaksanakan shalat wajib. Factor-factor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelancaran bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan sholat wajib di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, jika dihunungkan dengan teori, maka factor yang menghambat dan mendukung bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib pada anak ABK bisa di pengaruhi oleh terapis selaku pembimbing keagamaan, orangtua yang mengasuh di rumah, kurangnya waktu dalam pembelajaran ataupun berasal dari anak sendiri, sehingga mempengaruhi anak dalam melakukan shalat wajib. Keberhasilan yang cukup membantu bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib supaya segera berhasil terhadap bimbingan shalat wajib adalah keaktifan anak dari sisi fisik ataupun psikologinya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan bisa di ketahui bahwa bimbingan terapis dalam menumbuhkan kebiasaan shalat wajib pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah masih terdapat beberapa persoalan, maka dari itu, ketua dan pengurus selalu berupaya memberi semangat dan mengedukasi terkait hal-hal positif terhadap terapis atau orangtua yang mengasuh anak di rumah dengan ajaran agama melalui bimbingan konseling Islam.